

**IMPLEMENTASI KONSEP MUROBBI DALAM BIMBINGAN KONSELING
SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL AMANAH BEDONO JAMBU
KABUPATEN SEMARANG**

Ahmad Mustafidin^{1*}, Andi Wahyudi², M. Zaki Ambari³, Alif Ma'fudin⁴

^{1,4} Sekolah Tinggi Wali Sembilan Semarang

²⁻³ Universitas Wahid Hasyim

E-mail: ¹⁾ riva.fidin@gmail.com, ²⁾ aw3883023@gmail.com, ³⁾ ambariutama26@gmail.com,
⁴⁾ mafudinalif@gmail.com

Recently, the education system has transformed with the integration of Islamic boarding schools and formal education, known as the modern Islamic boarding school education system. Each institution has its own issues, but they prioritize Quran memorization, foreign languages, leadership, management, teaching materials, parenting, local culture, and religion. This study aims to examine the Murobbi superior program at Darul Amanah Bedono Islamic Boarding School in Semarang Regency. Quoting from Abdul Rahman's essay entitled "The Concept of Murabbi in the Qur'an" Ibnu Jauzī found that the importance of knowledge lies in the disclosure of a murabbi. The author uses a qualitative descriptive method in this study to collect secondary data from journals, books, theses, and websites, along with data and researcher triangulation. The results of this research are based on the theory of counseling guidance services through murobbi, from here the word "murobbi" becomes a new term used instead of the word "caregiving". From this, the Murobbi concept from the perspective of Islamic education which is applied in the education system at the Darul Amanah Bedono Islamic Boarding School institution is very effective and efficient, because it is not only the students who receive lessons, but the Murobbi also gain new experience and knowledge regarding, 1) how to educate, 2) fostering, 3) nurturing, and 4) supervising students. The results suggest that using the Murobbi concept in counseling is beneficial due to its positive impact on guiding, caring, educating, and learning.

Keywords: *Implementation, Murobbi, Guidance Counseling, Santri*

Abstrak

Akhir-akhir ini, sistem pendidikan telah bertransformasi dengan mengintegrasikan pesantren dan pendidikan formal, yang dikenal sebagai sistem pendidikan pesantren modern. Setiap lembaga memiliki permasalahannya sendiri, tetapi mereka memprioritaskan hafalan Alquran, bahasa asing, kepemimpinan, manajemen, bahan ajar, pengasuhan anak, budaya lokal, dan agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji program unggulan Murobbi di Pondok Pesantren Darul Amanah Bedono Kabupaten Semarang. Mengutip dari tulisan Abdul Rahman yang berjudul "Konsep Murabbi dalam Al-Qur'an" Ibnu Jauzī menemukan bahwa pentingnya ilmu terletak pada pengungkapan seorang murabbi. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data sekunder dari jurnal, buku, tesis, dan situs web, serta triangulasi data dan peneliti. Hasil dari penelitian ini adalah berdasarkan teori layanan bimbingan konseling melalui murobbi, dari sini kata "murobbi" menjadi istilah baru yang digunakan sebagai pengganti kata "pengasuhan". Dari hal tersebut, konsep Murobbi dalam perspektif pendidikan Islam yang diterapkan dalam sistem pendidikan di lembaga Pondok Pesantren Darul Amanah Bedono sangat efektif dan efisien, karena

tidak hanya santri yang menerima pelajaran, tetapi para Murobbi juga mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru terkait, 1) cara mendidik, 2) membina, 3) mengayomi, dan 4) mengawasi santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan konsep Murobbi dalam konseling bermanfaat karena memberikan dampak positif dalam membimbing, mengasuh, mendidik, dan belajar.

Kata kunci: Implementasi, *murobbi*, Bimbingan Konseling, Santri

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan merupakan rumah bagi anak-anak usia dini dan remaja dalam upaya mereka mendapatkan pengalaman belajar dari orang yang lebih dewasa. baik buruk nya kualitas sumber daya manusia dapat di lihat dari kualitas dan kuantitas proses belajar seorang pelajar di lembaga pendidikan sekolah atau madrasah. Sebab proses belajar menjadi hal yang paling fundamental dalam menentukan keberhasilan seorang anak dalam memperoleh ilmu pengetahuan, karakter kepribadian, interaksi spiritual dan interaksi sosial. Dalam UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”

Dapat kita pahami bahwa pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia, para pendiri bangsa sudah sangat jauh memikirkan bagaimana cara dan kemana orientasi pendidikan di Indonesia ini akan berjalan. Sejauh ini dapat kita ketahui terdapat beberapa sistem pendidikan yang di selenggarakan oleh pemerintah dan swasta, diantaranya yaitu sistem pendidikan formal, non formal dan informal.

Dalam implikasinya sistem pendidikan formal yang kita kenal sebagai pendidikan yang mengajarkan tentang ilmu pengetahuan yaitu sekolah dasar (SD/MI), sekolah menengah pertama (SMP/MTS), Sekolah menengah atas/kerja (SMA/SMK/MAK) dan perguruan tinggi. Sedangkan pendidikan non formal pada umumnya kita kenal sebagai lembaga pendidikan pesantren tradisonal, madrasah diniyah, lembaga pendidikan qur'an (LPQ/TPQ) dan untuk pendidikan informal sendiri yaitu jalur pendidikan dari orang tua dan keluarga.

Akhir-akhir ini terdapat sebuah transformasi sistem pendidikan yaitu pesantren yang terintegrasi dengan pendidikan formal, yang kini kita kenal sebagai sistem pendidikan pondok pesantren moderen. Sehubungan dengan penelitian yang di tulis oleh Saimima & Dhuhani (2021) yang berjudul “*Kajian Seputar Model Pondok Pesantren Dan Tinjauan Jenis Santri Pada Ponpes Darul Qur'an Al Anwariyah Tulebu*” hasil nya bahwa:

“Sampai detik ini masih tetap bertahan dengan berbagai macam dinamikanya. Ciri khas paling menonjol yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah sistem pendidikan dua puluh empat jam, dengan mengkondisikan para santri dalam satu lokasi asrama yang dibagi dalam bilik-bilik atau kamar-kamar sehingga mempermudah mengaplikasikannya sistem yang di terapkan dalam proses pendidikan. Salah satunya pondok pesantren Darul Qur’an Al Anwariyah di Tulehu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah”.

Dalam hal ini meski program pendidikan selama 24 jam, dalam realitanya masih terapat kenakalan anak remaja (santri) di dalam ruang lingkup pesantren (Martina et al., 2019). Terdapat beberapa bentuk permasalahan santri yang dilakukan di dalam pesantren mulai dari kasus yang ringan hingga kasus berat, adapun beberapa kasus yang ringan seperti terlambat shalat, masih menggunakan bahasa kasar, tidak berlaku sopan kepada guru, dan menurunnya kedisiplinan (Yanti et al., 2021). Sedangkan kasus yang berat diantaranya yaitu tindakan bullying dari pengurus ke anggota, kabur dari pesantren dan merokok.

Dalam kasus tersebut tentu dari pihak pesantren dapat mengatasinya melalui berbagai cara diantaranya, memberikan bimbingan khusus kepada santri yang bermasalah, mengadakan seminar dan atau sosialisasi terkait bahaya kenakalan remaja di ruang lingkup pesantren dengan menghadirkan pembicara terkemuka (Al Qodli & Haryanto, 2024). Dalam hal ini dapat kita pahami bahwa kenakalan itu dapat terjadi dimana saja dan oleh siapa saja.

Dalam terapannya di setiap lembaga pesantren memiliki permasalahan nya sendiri-sendiri, dan pola pengasuhan sesuai dengan kondisi dan situasi pesantren itu sendiri. Di sisi lain lembaga pesantren memiliki ciri khusus seperti hal nya ada yang cenderung mengunggulkan tahfidzul qur’annya, bahasa asing nya, sistem kepemimpinan nya, menu materi pembelajarannya, model pengasuhan nya, kearifan lokal nya dan lain sebagainya.

Oleh karena itu tujuan adanya penelitian ini akan membahas mengenai implementasi program unggulan *murobbi* di Ponpes Darul Amanah Bedono Kabupaten Semarang. Dengan meneliti terkait implementasi program *murobbi* sebagai perantara mengelola santri, di antaranya sebagai berikut: 1) bagaimana konsep *murobbi* dalam persepektif pendidikan islam, 2) bagaimana implementasi konsep *murobbi* dalam bimbingan konseling santri di Ponpes Darul Amanah Bedono dan 3) Analisis implementasi konsep *murobbi* di ponpes Darul Amanah Bedono.

TINJAUAN PUSTAKA

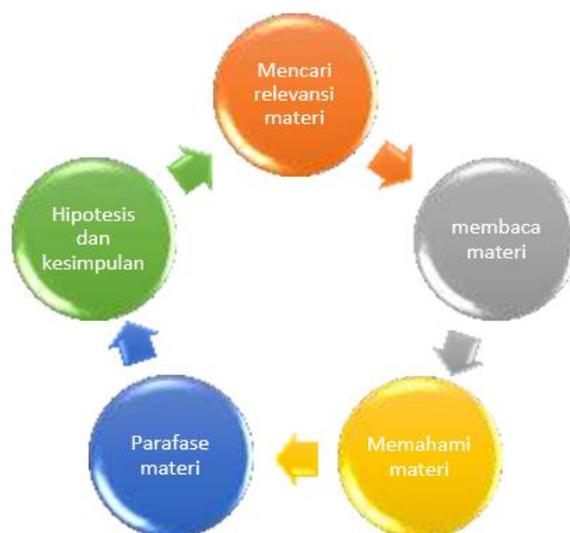
Menurut Iskandar Wiryokusumo, pengembangan kelembagaan pendidikan adalah upaya pendidikan (formal maupun nonformal) yang dilaksanakan secara sadar berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang antara pengetahuan dan keterampilan yang utuh dan selaras, sesuai dengan bakat, keinginan, serta kemampuan- kemampuannya, sebagai bekal untuk menambah, meningkatkan, dan mengembangkan dirinya, sesama, maupun lingkungannya, ke arah tercapainya martabat mutu, dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri (M Kamaludin, 2023).

Mengutip dari skripsi Abdul Rahman yang berjudul “*Konsep Murabbi dalam Al-Qur’an*” Ibn Jauzī mengemukakan pentingnya ilmu terletak pada penyampaian seorang murabbī. Ia mengatakan bahwa memiliki guru sebanyak delapan puluh sembilan guru (delapan puluh enam guru laki-laki dan tiga orang guru perempuan), akan tetapi dari sekian banyak gurunya hanya dua guru yang sangat berkesan pada dirinya sebagai sosok seorang murabbī. Ia mengatakan, “yang terpenting bagiku adalah apa yang didapatkan dari guruku untuk kujadikan persiapan dan kematangan diriku, bukan banyaknya yang kudapat dari guruku.” Adapun dua guru yang memberikan kesan itu adalah, ‘Abdul Wahāb bin alMubārak bin Aḥmad bin al-Ḥasan al-Anmāṭī (yang masyhur dengan nama Abu Barakāt, seorang ulama hadis dari Bagdad, 462 H – 538 H). Kemudian Abu Manṣūr al-Jawāliqī (seorang ulama lugah, 465 H – 540 H). Kedua gurunya ini memiliki ilmu yang sangat dalam, akhlak yang sangat baik, lebih banyak diam, dan ketika berbicara yang keluar adalah ilmu-ilmu yang bermanfaat, sehingga dua sosok maha guru ini memberikan kesan yang mendidik kepribadiannya (Rahman, 2017).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana metode ini kami gunakan agar dapat menyajikan informasi secara mendalam terkait dengan implementasi konsep murabbi dalam bimbingan konseling di ponpes Darul Amanah Bedono. Studi pustaka menjadi metode khusus dalam upaya mengumpulkan data-data sekunder seperti jurnal, buku, skripsi, tesis dan website dan berbagai sumber pendukung lainnya. Selain deskriptif, penulis juga menggunakan metode tambahan yaitu berupa triangulasi data dan peneliti guna memberikan sajian data yang objektif (Mustafidin et al., 2024).

Mengutip dari Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd di dalam makalah Makbul (2021) yang berjudul “Metode pengumpulan data dan instrumen penelitian” Instrumen penelitian pada penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif adalah peneliti itu sendiri karena keberhasilan dalam pengumpulan data banyak ditentukan oleh kemampuan peneliti menghayati situasi sosial yang dijadikan fokus penelitian (Makbul, 2021). Sedangkan prosedur analisis data diantaranya sebagai berikut:



Gambar 1. Prosedur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang penulis dapatkan, terdapat sebuah pengertian bahwa konsep *murobbi* menjadi salah satu istilah baru yang digunakan sebagai pengganti istilah lama yaitu “pengasuh atau pembimbing”. Adanya istilah *murobbi* tentu mempunyai maksud dan tujuannya tersendiri. Dari buku khutbatul iftitah ada sebuah deskripsi mengenai maksud dari adanya *murobbi*. Selain melakukan pengawasan, pembinaan dan pendidikan, *murobbi* berperan sebagai salah seorang pembimbing ruh atau jiwa seorang santri, dengan tujuan agar santri mendapatkan pengetahuan spiritual yang mendalam (Mufid, 2013). agar mendapatkan informasi lebih dalam berikut penulis sajikan hasil penelitian implementasi konsep *murobbi* dalam bimbingan konseling di ponpes Darul Amanah Bedono:

Hasil Penelitian

A. Konsep *murobbi* Dalam Persepektif Pendidikan Islam

Secara bahas *murobbi* dikenal sebagai seorang guru, akan tetapi dalam ruang lingkup pesantren seorang *murobbi* bukan hanya sekedar guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan agama, *murobbi* juga mempunyai peran dalam memberikan teladan (*role model*) yang baik kepada

santri, *murobbi* juga harus mampu membimbing santri dari beberapa aspek diantaranya yaitu aspek spiritual, sosial, personal dan intelektual (Nazifa et al., 2024).

Dalam islam terdapat sebuah pengertian dari surah Al-Mujadalah ayat 11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Dari ayat di atas dapat kita pahami bahwa kita sebagai makhluk yang berakal diwajibkan mencari ilmu. “Belajar adalah salah satu hal penting dalam hidup manusia, bahkan di seajarkan seperti orang berjihad jika orang tersebut pergi belajar, dan menuntut ilmu adalah kewajiban manusia jika tidak ingin mengalami kebodohan dalam kehidupan” (Putra & Radita, 2020), sebagaimana yang kita ketahui bahwa seorang pencari ilmu harus memiliki keluasan hati, kesabaran hati, pikiran, dan perilaku (ke tawadu’an).

Murobbi memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pembinaan spiritual, intelektual, sosial dan personal santri. Mengutip dari laman web blog pks.id yang di tulis oleh Satria Hadi Lubis, beliau menuliskan bahwa:

“Murobbi bukan dirancang untuk menjadi ustadz, murobbi dirancang untuk memiliki 4 peran, yakni sebagai sahabat, orang tua, pemimpin dan ustadz. Dan peran utamanya adalah menjadi pemimpin yang memotivasi dan memberdayakan santri. Oleh sebab itu, secara teoritis menjadimurobbi itu lebih sulit daripada menjadi ustadz. Ada tanggung jawab berkepanjangan dan menempel dalam diri seorangmurobbi kepada santri. Berbahagialah mereka yang menjadimurobbi dengan pahalanya yang berlimpah.” (Lubis, 2018).

Oleh karena itu dapat kita pahami bahwa *murobbi* dalam persepektif islam merupakan seorang yang mempunyai tanggung jawab mencari ilmu dan mengajarkan ilmu pengetahuan spiritual, sosial, personal dan intelektual.

B. Implementasi konsep *murobbi* dalam bimbingan konseling santri

Penerapan istilah *murobbi* dalam sistem pendidikan yang ada di ponpes Darul Amanah Bedono, mempunyai daya tarik tersendiri, sebab istilah ini di gunakan dengan tujuan agar seseorang yang di beri amanah sebagai *murobbi* mau belajar dan mengajarkan apa yang di pelajari kepada santri. Dalam terapan nya seorang *murobbi* di Ponpses Darul Amanah Bedono masih berusia remaja sekitar 19 hingga 23 tahun. Kiai Ahmad Mustafidin merupakan sosok pimpinan pesantren yang inovatif, tegas dan berani dalam memberikan sebuah pembinaan kepada *paramurobbi*, salah satu nya dengan memberikan beasiswa kuliah S1, progam pendidikan karakter dan memberikan kesempatan bagi *paramurobbi* untuk belajar dan mengajar di lembaga pendidikan Mts dan MA Darul Amanah Bedono. (Anggraeni, 2024)

Adanya progam tersebut dengan tujuan agar seorang *murobbi* dapat senantiasa belajar dalam upaya membimbing dan membina santri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Ponpes Darul Amanah Bedono menerapkan sistem pengasuhan santri yang terdiri dari 5 hingga 7 santri yang di asuh oleh satu *murobbi*. Progam ini bertujuan agar *murobbi* mampu memberikan perhatian yang lebih komperhensif dan mendalam kepada santri. Salah satu nya memberikan perhatian terhadap pembinaan ruh atau kejiwaan seorang santri. Pembinaan ini diantaranya 1) bertujuan untuk membentuk mentalitas santri dalam mengarungi kehidupan sehari-hari, 2) membantu santri dalam menyelesaikan masalah pribadi, 3) memberikan motivasi kepada santri dalam menhadapi dinamika kehidupan ini, 4) mempersiapkan skill keterampilan santri dan 5) menanamkan karakter kepribadian yang berahlaukul kharimah dalam kehidupan sehari-hari.

C. Analisis implementasi konsep *murobbi*

Dalam keseharian nya implementasi konsep *murobbi* di Ponpes Darul Amanah Bedonomendapati sebuah hasil yang efektif dan efisien seperti hal nya, santriwan dan santriwati mendapatkan perhatian yang intens dari seorang *murobbi* diantaranya, 1) perhatian mengenai kesehatan fisik, keuangan, kesehatan mental, kesehatan spiritual, perilaku sosial santri, 2) mendapatkan bimbingan belajar melalui perogam pendidikan karakter yang dimana materi-materi yang diberikan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari seperti, cara menyelesaikan masalah, mencari teman yang baik, cara berpakaian yang sesuai dengan syariat

islam, cara berjalan yang sopan, cara Darul Amanah Bedono berkomunikasi serta bagaimana menjaga kesehatan jasmani dan ruhani santri.

Pembahasan

Hasil penelitian di atas terdapat sebuah pengertian mengenai implementasi konsep *murobbi* dalam bimbingan konseling di ponpes. Berdasarkan dari sebuah teori layanan bimbingan konseling melalui *murobbi*, dari sini kata *murobbi* menjadi istilah baru yang digunakan sebagai ganti kata “pengasuhan”. Oleh karenanya dengan istilah baru akan secara otomatis terapan dan maknanya akan berbeda dari istilah sebelum nya.

Selain dari itu implementasi konsep *murobbi* dalam bimbingan konseling memiliki relevansi dari karya ilmiah Abdul Rahman yang berjudul “Konsep *murobbi* dalam Al-qur’an. Dalam hal ini konsep *murobbi* dalam persepektif pendidikan islam yang di terapkan dalam sistem pendidikan di lembaga Ponpes Darul Amanah Bedono sangatlah efektif dan efisien, sebab bukan hanya dari santri yang mendapatkan pelajaran, akan tetapi *murobbi* juga memperoleh suatu pengalaman dan pengetahuan baru mengenai cara mendidik, membina, mengasuh, dan mengawasi santri. Tentu kesabaran, ketekunan, ketelitian, ketelatenan, keluasan hati dan pikiran menjadi salah satu hasil yang akan di peroleh seorang *murobbi*.

Dalam Al-Qur’an terdapat surah Al-Baqarah ayat 129 yang membahas mengenai seorang utusan yang di beri keluasan ilmu oleh Allah swt, sebagaimana yang dapat kita ketahui sebagai berikut:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Artiya:

“Ya Tuhan kami, utuslah di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kitab suci dan hikmah (sunah) kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”

Menjadi seorang *murobbi* merupakan orang-orang terpilih sebagai pewaris ilmu para nabi, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aar Arnawati, bahwa kedudukan dan peran *murobbi* sangat perlu dibahas agar kita lebih menghormati kedudukan *murobbi* sebagai pewaris nabi yang menggantikan tugas nabi untuk menyebarkan, menjaga agama Islam, membina, mengawasi dan memberikan edukasi kepada ummat manusia, dalam hal ini

seorang santri menjadi orang yang bertakwa kepada Allah swt (Arnawati, 2017) di dalam surah Al-Ahzab ayat 70 menerangkan bahwa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.”

Bahwa ayat di atas dapat kita pahami bahwa menjadi seorang *murobbi* wajib memberikan teladan dan pengajaran kepada para santri. Mengutip dari karya Prof Quraish Shihab di dalam penelitian Luthviah Romziana dan Linda Fajarwati. Bahwa ayat di atas mengajarkan bahwa sebagai *murobbi* agar berlaku lemah lembut, berlaku adil, jujur, menyuruh kepada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, memberi maaf ketika marah serta melibatk musyawarah dalam setiap problematika yang ada (Romziana & Fajarwati, 2023).

KESIMPULAN

Dari pengertian di atas terdapat sebuah pengertian bahwa dengan menerapkan konsep *murobbi* kedalam layanan bimbingan konseling merupakan keputusan yang tepat, sebab dari temuan yang peneliti dapatkan bahwa implementasi konsep *murobbi* memiliki daya tarik tersendiri terutama dari peranannya sebagai pembimbing, pengasuh, pendidik sekaligus pembelajar. Oleh karena itu sangat relevan sekali apabila konsep *murobbi* ini di terapkan kedalam lembaga pendidikan yang berkedudukan sebagai bagian dari layanan bimbingan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qodli, A. Z., & Haryanto, B. (2024). Analisis Faktor Faktor yang Melatar Belakangi Kenakalan Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 6(3), 764–778.
- Arnawati, A. (2017). Kedudukan dan Peran Ulama dalam Perspektif Alquran. *Al-Fath*, 11(1), 1–20.
- M Kamaludin. (2023). *Peran Murobbi Dalam Meningkatkan Kedisiplinan*.
- Makbul, M. (2021). *Metode pengumpulan data dan instrumen penelitian*.
- Martina, M., Khodijah, N., & Syarnubi, S. (2019). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Tulung Selapan Kabupaten OKI. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(2), 164–180.
- Mufid, A. S. (2013). Paham Ahlu Sunnah Wal Jama'ah dan Tantangan Kontemporer dalam

- Pemikiran dan Gerakan Islam di Indonesia. *Harmoni*, 12(3), 8–18.
- Mustafidin, A., Wahyudi, A., & Ambari, M. Z. (2024). Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 3(5), 457–468.
- Nazifa, M. N., Risnawati, R., & Rizqa, M. (2024). Evaluasi Pembinaan Akhlak Mahasiswa oleh Murobbi/Ah Di Asrama Putri Aisyah Ma'had Al-Jami'ah UIN Suska Riau. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 34–44.
- Putra, A. S., & Radita, F. R. (2020). Paradigma Belajar Mengaji Secara Online Pada Masa Pandemic Coronavirus Disease 2019 (Covid-19). *MATAAZIR: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), 49–61.
- Rahman, A. (2017). *Konsep Murabbi dalam Al-Qur'an*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Romziana, L., & Fajarwati, L. (2023). Analisis Kritis M. Quraish Shihab Terhadap Karakteristik Kepemimpinan Dalam Tafsir Al-Mishbah. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 6(2), 191–209.
- Saimima, M. S., & Dhuhani, E. M. (2021). Kajian seputar model pondok pesantren dan tinjauan jenis santri pada pondok pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 1–15.
- Yanti, S. H., Hawi, A., & Syarnubi, S. (2021). Pengaruh Penerapan Strategi Firing Line Terhadap Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMP N Sukaraya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 3(1), 55–65.